

Bisnis Dalam Perspektif Salam

Nuradi^{1*}, Husnul Khatimah²⁾, Halim Faqihuddin Annasr³⁾

^{1,2,3}STIBA Ar Raayah Sukabumi

*Email korespondensi: nur.adi@arraayah.ac.id

Abstract

The greeting which in Arabic is called "At-tahiyyah" is a very noble sentence that has been abandoned by many Muslims. Greeting comes from the word "salima" which is the opening word when meeting and greeting which means safety, peace, blessing. This research was conducted to find the meaning contained in the greeting and its implications for business. This type of research is in the form of library research with a qualitative approach, namely focusing on existing reasoning and logical abilities, for example, cause and effect relationships, if and then, actions result in reactions and the like. The results of the research show that greetings in Islam are not only mere conversation starters or small talk but more than that in business activities it will provide a sense of security and safety in the business activities carried out, sending down the grace of the Creator and also blessings in these business activities.

Keywords : Communication, Greetings, Islamic Business

Saran sitasi: Nuradi., Khatimah, H., & Annasr, H. F. (2023). Bisnis Dalam Perspektif Salam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 36-44. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7357>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7357>

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang syamilan, kamilan dan mutakamilan (Masruroh, EQ, & Suhartini, 2021). Hal ini bermakna bahwa Islam tidak hanya mengatur antara manusia dengan Tuhan-Nya akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya (Khatimah & Nuradi, 2020; Rizali, 2012). Agama Islam hadir tidak hanya terkait dengan pembahasan aspek *aqidah* dan ibadah *mahdhoh* saja akan tetapi membahas seluruh aspek sosial kemasyarakatan dari sejak di utusnya Nabiullah Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* sampai hari kiamat nanti.

Di antara hal yang menjadi banyak perbincangan manusia sekarang ini adalah tentang masalah bisnis dan wirausaha yang disebut sebagai solusi untuk menghadapi tantangan sosial (Sofia, 2015). Dalam ajaran Islam telah banyak penjelasan berkenaan dengan batasan atau aturan umatnya di dalam beribadah, muamalah dan akhlak (Martatik, 2019:307. Tata cara dan metode wirausaha yang benar telah diatur dengan lengkap dalam Islam (Khatimah & Nuradi, 2022).

Dalam pembahasan muamalah, Islam memberikan kelonggaran untuk berinovasi semaksimal mungkin (Harisah et al., 2020). Pernyataan ini selaras dengan salah satu kaidah fikih yang menyatakan bahwa secara asal hukum muamalah itu semua boleh kecuali datang padanya dalil yang mengharamkan (Nur Baits, 2020). Dalil ini merupakan salah satu landasan hukum bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk menjadi orang kaya. Dalam Hadist lain Rasulullah bersabda:

... أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ ...

Artinya: "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian." (Hadist Riwayat Muslim Nomor 4358)

Bisnis merupakan salah satu bagian dari kegiatan muamalah sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam perkara ini Islam memberikan kebebasan kepada kaum muslimin untuk melakukan hal tersebut secara maksimal tentunya tanpa melupakan batasan yang ditetapkan dalam syariat (Khatimah & Nuradi, 2021). Praktik bisnis dalam Islam bukanlah suatu hal yang baru karena telah berlangsung sejak zaman Rasulullah atau sejak 14 abad yang lalu (Alfaqiih, 2017). Dengan

ini harusnya menjadikan kaum muslimin lebih bersemangat untuk berbisnis karena Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* beserta sahabatnya seorang *bisnisan* yang pekerja keras dan beliau sangat mencintai dan menyukai perdagangan (Zaini, 2015).

Kegiatan bisnis merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia sebab bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya (Norvadewi, 2015; Ariyadi, 2018). Adanya kebutuhan di masyarakat berupa barang maupun jasa menjadi alasan kemunculan praktik bisnis yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Banyaknya kebutuhan manusia akan kegiatan bisnis maka sudah pasti bahwa Islam memberikan batasan tentang apa yang diperbolehkan dan apa saja yang tidak diperbolehkan (Ariyadi, 2018). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kebebasan dalam bisnis adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

Di zaman teknologi yang semakin maju menyebabkan kegiatan bisnis ikut berkembang dengan pesat sehingga banyak yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam bidang ini (Zakiah, 2021). Di sisi lain masyarakat muslim semakin tergerak untuk menggeluti bisnis yang lebih Islami. Di balik animo tersebut ternyata terdapat banyak praktik bisnis yang tidak sesuai dengan etika Islam atau keluar dari aturan syariat Allah *Subhanahu Wa ta'ala* (Syahputra, 2019). Perkembangan bisnis dengan teknologi yang semakin maju tentunya menuntut adanya kejujuran, sikap amanah karena praktik bisnis sangat rentan terhadap penipuan, spekulasi dan praktik kecurangan lainnya (Hasan, 2020). Didapati beberapa praktik bisnis yang hanya mengatasnamakan bisnis islami akan tetapi praktiknya adalah praktik kapitalisme, sekedar mengatasnamakan Islam untuk mendapatkan keuntungan dunia semata (Alfaqih, 2017).

Praktik bisnis yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat hakikatnya bisa dikurangi bilamana kaum muslimin memahami agamanya dengan baik, paham bagaimana prinsip mereka dalam bermuamalah atau adab dan etika sesama muslim maupun terhadap orang di luar Islam. Dipahami bahwa perkara ini telah sangat jelas dalam agama yang mulia ini. Di antara etika dan adab dalam Islam ketika bertemu adalah mengucapkan salam (Mustopa, 2017). Dalam satu Hadist Nabi disebutkan bahwa salam adalah hak muslim atas muslim lainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ.....
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “*Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.*” Beliau bersabda, “*Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya;....*” **(Hadist Riwayat Bukhari Nomor 1164)**

Hadist ini menjelaskan bahwa suatu hal yang utama ketika bertemu dengan sesama muslim, misalnya akan memulai bisnis atau sekedar bertemu biasa mereka harus mengucapkan salam, demikian juga ketika akan berpisah atau mengakhiri pembicaraan mereka akan mengucapkan salam. Salam bukanlah ucapan basa-basi atau sekedar mencairkan suasana yang ada. Salam ini merupakan janji antara umat Islam bahwa saudaranya aman atau selamat darinya dari segala perbuatan, ucapan, tangan dan lisannya dari segala keburukan (Hakis & Tuasikal, 2018).

Dikarenakan kurangnya dalam mengamalkan agama yang mulia ini atau karena tidak meresapi makna yang terkandung dari salam tersebut, makna, manfaat atau keutamaannya menjadi sebab terjadinya perselisihan di antara pihak yang melakukan muamalah. Salam merupakan ucapan yang mulia yang sudah mulai ditinggalkan oleh kaum muslimin (Raja, 2019). Kedalaman makna salam tersebut tidak dijadikan sebagai landasan yang bisa menjadikan muamalahnya berhasil dan lancar. Salam merupakan doa maka seharusnya dihayati dengan baik sehingga menjadikan Allah mengabulkan doa tersebut (Wafirah et al., 2020). Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam salah satu Hadist Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang berbunyi:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ
دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَهِ

Artinya: “*Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai*” **(HR. Tirmidzi Nomor 3479)**

Hati yang lalai dan tidak mengamalkan nilai-nilai salam ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa hal. Orang pertama, yaitu kaum muslim yang tidak peduli

akan aturan syariat. *Kedua*, orang yang memiliki kepekaan terhadap syariat Islam akan tetapi karena telah jauh dari agama serta kejahilan dan ketidaktahuan terhadap aturan Islam menyebabkan terjatuh dalam perkara yang diharamkan Allah *Subhanahu Wa ta'ala* (Tarmizi, 2016).

Ucapan salam merupakan ikrar di antara kaum muslimin (Hakis & Tuasikal, 2018). Ikrar tersebut adalah memberikan jaminan untuk saling menyayangi, tidak saling menipu, memberikan kepada mereka ketenangan, kedamaian, keberkahan, keselamatan, rahmat dan lainnya (Sahidi & Musrifah, 2021). Dapat disimpulkan bahwa “salam” hakikatnya janji yang diucapkan ketika bertemu sesama saudara muslim, maka sangat kontradiksi jika kedua orang atau lebih bermuamalah akan tetapi yang terjadi adalah kebalikan dari janji tersebut sebab hal itu merupakan salah satu tanda dari orang-orang munafik. Hal ini sebagaimana dalam satu Hadist Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ
مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُوْتِمِنَ حَانَ
وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ تَابِعَهُ شُعْبَةُ
عَنْ الْأَعْمَشِ

Artinya: “Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang” (HR. Bukhari Nomor 33).

Pengimplementasian nilai-nilai salam dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam bisnis tentunya akan memberikan dampak positif kepada dunia bisnis. Salam sebagai janji tentang keselamatan ini tidak hanya berlaku kepada umat Islam saja akan tetapi semua umat manusia karena Islam itu adalah *rahmatan lil 'alamin* (Arif, 2021). Oleh karenanya sebelum menekuni bisnis para pengusaha muslim haruslah mengetahui perkara halal dan haram atau dengan kata lain harus paham ajaran Islam yang berhubungan dengan bisnis yaitu pengetahuan tentang fikih muamalah. Hal ini sebagaimana yang telah diajarkan oleh sahabat Nabi yaitu Umar *Radhiyallahu 'Anhu* ketika berjalan di pasar kaum muslimin beliau

berkata janganlah datang berdagang ke pasar kami orang yang tidak paham dengan ilmu fikih muamalah (Habibullah, 2018).

Perkataan Umar ini sangat mendalam karena begitu banyak kerusakan atau *mafsadat* yang terjadi di pasar atau dunia bisnis ketika orang yang menggeluti bidang tersebut tidak memahami agama terkhusus fikih muamalah. Munculnya kegiatan bisnis berupa monopoli pasar, *ihtikar* (penimbunan barang), penipuan, praktik riba dan sejenisnya dikarenakan orang yang berniaga tidak memahami ajaran Islam dengan baik atau bisa jadi mereka mengetahui akan tetapi mereka tidak memahami hal tersebut.

Islam dari asal kata “*salima*” yang berarti selamat atau damai. Dari nama Islam ini menjadikan seluruh perilaku umatnya harus selalu memberikan keselamatan dan kedamaian di muka bumi. Lebih dari itu “*at-tahiyyah*” dalam Islam yang dijadikan sebagai ucapan ketika saling menyapa, bertemu dan berpisah mengandung makna yang serupa yakni memberikan kedamaian, keselamatan, saling mendoakan untuk di Rahmati dan diberkahi oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Ungguh (2014) yaitu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada kemampuan nalar dan logika yang ada misalnya hubungan sebab dan akibat, jika dan maka, aksi berakibat reaksi dan sejenisnya. Di dalam pengumpulan data peneliti menggunakan data sekunder berupa kitab klasik, buku, jurnal maupun tulisan yang berkaitan dengan pokok bahasan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan peneliti berupa teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu teknik analisis yang membagi tahapan penelitian ke dalam tiga tahapan yang pertama reduksi data, *display* data dan terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi (Yusuf, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Prinsip Salam Dalam Islam

Secara etimologi kata salam berasal dari suku kata *salima* (سَلِمَ- يَسْلُم- سَلَامًا) yang berarti selamat. Salam merupakan isim *mashdar* dari kata “*Salima*” dan memiliki makna yang banyak, seperti; keselamatan, kedamaian, penghormatan, ketenteraman dan kedudukan. Adapun kata Aslama

bermakna menyelamatkan, mendamaikan dan menundukkan (Hakis & Tuasikal, 2018). Syekh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin (1426) menjelaskan dalam kitabnya syarah kitab *Riyadhus Sholihin*, menyatakan bahwa kata "As-Salam" memiliki makna *ad-du'a* yang artinya mendoakan keselamatan dari segala sesuatu yang dapat membahayakan, merugikan, atau merusak. Implementasi dari lafaz ini adalah ketika mengucapkan *assalamu'alaika* kepada seseorang, hal ini maksudnya bahwa kalian berdoa kepada Allah Azza Wa Jalla agar Allah senantiasa menyelamatkannya dari segala sesuatu yang bisa membahayakannya baik di dunia maupun di akhirat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Syekh Ahmad Ash-Shawy (1993) dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ pada surah An-Nisa ayat 86 beliau mengatakan bahwa *as-salam* maknanya keselamatan dari segala marabahaya baik di dunia maupun di akhirat.

Dari pemaparan di atas ucapan salam ini mengandung doa keselamatan dari segala sesuatu yang dapat membahayakan atau merugikan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Doa yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dan sangat mendalam jika dibandingkan dengan ucapan yang ada di zaman kita semisal selamat pagi atau selamat siang (Wafirah et al., 2020). Artinya adalah ucapan salam dari kaum muslimin ini tidak bisa disandingkan dengan ucapan selamat yang lainnya.

3.2. Dalil Keutamaan Salam

Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi (1994) dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* beliau mengutip beberapa ayat dan Hadist yang terkait dengan landasan dan keutamaan memberikan salam serta kewajiban menjawabnya, di antaranya : Firman Allah Azza Wa Jalla dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat".

Dalam surah yang lain Allah Azza Wa Jalla berfirman sebagaimana dalam surah An-Nisaa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا . ﴿٨٦﴾

Artinya: "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."

Pelajaran yang dapat diambil dari dua ayat tersebut di atas adalah : (1) mengucapkan "salam" (Salam atau penghormatan yang dimaksud adalah mengucapkan "*Assalamu'alaikum*") merupakan perintah Allah Azza Wa Jalla, (2) orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik atau membalas dengan yang serupa. Syekh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin (1426) ketika menjelaskan makna dari surat An-Nisa ayat 86, beliau mengungkapkan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah Azza Wa Jalla kepada kita untuk menjawab atau membalas kepada orang yang telah memberikan penghormatan dengan balasan yang lebih baik, misalnya ketika ada seseorang yang mengucapkan *Assalamu'alaikum*, kita jawab *Wa'alaikumus salam Warahmatullahi Wabarakatuh*, dan ini lebih baik atau sepadan dengan penghormatan yang telah diberikan. Ketika seseorang itu mengucapkan *Assalamu'alaikum*, maka cukup kita menjawab *Wa'alaikum salam*.

Dengan demikian, karena menebarkan dan menjawab "salam" ini adalah perintah Allah yang tercantum dalam Al-Quran, maka siapa pun umat Islam yang melakukannya akan dinilai sebagai suatu ibadah yang menjadi kebaikan bagi pelakunya di dunia maupun di akhirat.

Selain yang telah dikemukakan dalam Al-Quran, di dalam Hadits pun dijelaskan tentang anjuran untuk mengucapkan "salam" ini, antara lain:

Pertama, dari Abdillah bin Umar bin Ash Radhiyallahu 'anhu" Seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam., Manakah ajaran Islam yang lebih baik? Rasul menjawab;

تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَىٰ مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَىٰ مَنْ لَمْ
تَعْرِفْ

Artinya: "Engkau memberikan makanan, kemudian mengucapkan salam kepada orang yang kenal maupun tidak" (HR. Muslim Nomor 39)

Kedua, dari Abi Umarah al Bara bin 'Azib Radhiyallahu 'anhu. dia berkata:"

...أَمَرْنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ
وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ أَوْ الْمُقْسِمِ وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَإِفْشَاءِ
السَّلَامِ ...

Artinya: "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah memerintahkan kepada kami untuk melakukan tujuh perkara, yaitu menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, membacakan tasmith, menolong orang yang lemah, menolong orang yang didzalimi, menebarkan salam dan bersumpah dengan baik". (HR. Muslim Nomor 2066)

Ketiga, Dari Abi Hurairah Radhiyallahu 'anhu Dia berkata Rasulullah bersabda:

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلًا
أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:." Kalian tidak akan masuk surga hingga beriman, kalian tidak akan (sempurna) imannya hingga saling mencintai di antara kalian. Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang sesuatu yang apabila dikerjakan kalian akan saling mencintai? tebarkanlah salam di antara kalian." (HR Muslim Nomor 54)

Keempat, dari Abi Yusuf Abdullah bin Salam Radhiyallahu 'anhu. dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:"

يُهَا النَّاسُ : أَفْشُوا السَّلَامَ ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ
وَالنَّاسُ نِيَامٌ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: "Wahai manusia tebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambungkanlah tali silaturahmi, shalatlah dikala manusia sedang tidur, kalian akan masuk surga dengan selamat." (HR Turmudzi Nomor 176)

Dari beberapa Hadist tersebut di atas dapat diambil pelajaran, di antaranya: (1) mengucapkan salam adalah dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu

Alaihi Wasallam bahkan termasuk amalan yang besar pahalanya di sisi Allah Azza Wa Jalla. Di dalam hadits dikisahkan; dari 'Imran bin Husen Radhiyallahu 'anhu. dia berkata;

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.
فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«عَشْرٌ». ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. فَرَدَّ
عَلَيْهِ فَجَلَسَ. فَقَالَ: «عَشْرُونَ». ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ. فَقَالَ «ثَلَاثُونَ»
صحيح رواه أبو داود والترمذي وغيرهما.

Artinya: "Seseorang menemui Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam kemudian mengucapkan Assalamu'alaikum, lalu Nabi menjawab dan mengatakan 'asrun' (sepuluh). Kemudian datang yang lain sabil mengucapkan Assalamu'alaikum warahmutullah. Lalu Nabi menjawab dan mengatakan 'Isyruna (20). Kemudian datang lagi yang ketiga sambil mengatakan Assalamu'alaiku warahmatullahi wabarakatuh, lalu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab dan mengatakan Tsalastuna (30)" (HR At-Turmudzi Nomor 2689).

Dalam hal tersebut, Utsaimin (1426) menjelaskan bahwa setiap kalimat dalam ucapan salam mendapatkan sepuluh kebaikan. Kemudian mengenai hukum mengucapkan salam, Imam Nawawi dalam kitabnya Al Adzkar (An-Nawawi, 1971), beliau mengungkapkan bahwa memulai salam adalah sunah, adapun menjawab salam kalau kondisinya sendiri, maka menjawabnya wajib 'ain, akan tetapi kalau kondisinya banyak, menjawabnya adalah fardhu kifayah, artinya kalau ada seseorang yang menjawabnya, sudah cukup terwakili, akan tetapi kalau tidak ada yang menjawabnya dosa semuanya; (2) menebarkan salam dapat menjadi sarana dalam meningkatkan perasaan saling mencintai di antara sesama; (3) orang yang menebarkan salam dapat menjadi wasilah untuk masuk surga (tentunya berlandaskan iman).

Dikisahkan, ada seseorang yang bernama At-Thufel bin Ubay bin Ka'ab, suatu ketika ia mengajak Abdullah bin Umar untuk pergi ke pasar, namun tujuannya bukan untuk menjual atau membeli sesuatu, dia hanya sekedar menemui orang-orang di pasar untuk menebarkan salam. Al-Utsaimin (1426)

menjelaskan bahwa pergi ke pasar hanya untuk menebarkan salam kepada orang-orang, maka perbuatannya itu akan menjadi sarana masuk surga”.

3.3. Keutamaan Mengucapkan Salam

Salam merupakan ucapan yang memiliki kandungan doa yang mana di dalamnya memiliki banyak faedah, di antaranya;

- a. **Salam merupakan kata sambutan para penghuni surga.** Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surah Az-Zumar ayat yang ke 73.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya”.

Ayat serupa juga termaktub dalam surah Maryam ayat 62.

لَا يَسْعَوْنَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً
وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

Artinya: “Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang”.

- b. **Ucapan salam merupakan amalan terbaik**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ
السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: “Dari Abdullah bin ‘Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW: Islam manakah yang paling baik? Nabi SAW menjawab: Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal”. (HR Bukhari Nomor 12 dan Muslim Nomor 39)

- c. **Menghapus dosa di antara mereka yang mengucapkannya**

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ
تَنَافَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَافَرُ وَرَقُّ الشَّجَرِ

Artinya: “Jika seorang mukmin bertemu dengan mukmin yang lain, ia memberi salam padanya, lalu meraih tangannya untuk bersalaman, maka berguguranlah dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon” (HR. Ath Thabrani dalam Al Ausath, disahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 2/59)

- d. **Menimbulkan perasaan cinta dan kasih sayang**

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلًا
أَذَلَّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: "Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (HR. Muslim Nomor 54)

- e. **Mendapatkan keberkahan dari Allah Subhanahu Wa ta'ala.** Sebagaimana dalam surah An-Nur ayat 61

...فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”

- 3.4. **Makna dan Implementasi Nilai Salam dalam Bisnis**

Kegiatan bisnis merupakan hal yang sangat lumrah dilakukan oleh umat manusia. Dengan berbisnis mereka mampu untuk mencukupi kebutuhannya dan juga kebutuhan orang lain di sisi lain dengan bisnis akan menghasilkan keuntungan secara materi. Bagi seorang muslim bahwasanya

berbisnis tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan ataupun hanya untuk keuntungan dunia semata akan tetapi lebih dari agar mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan kepribadian seorang muslim sejati akan selalu mengaitkan segala aktivitasnya ter ilhami dari nilai-nilai Islami agar aktivitas tersebut bisa bernilai ibadah dan mendapatkan keridhaan Allah *Azza Wa Jalla*. Di antara aktivitas yang paling banyak disenangi manusia sekarang ini adalah berbisnis (Muslim, 2017).

Semakin banyaknya praktik bisnis Islami yang dilakukan oleh kaum muslimin maka akan semakin banyak pula permasalahan di dalamnya dan inilah yang menjadi penyebab kegagalan sistem ekonomi konvensional karena tidak bisa mengatasi perkembangan tersebut (Syaparuddin, 2010). Salam, yang diucapkan kaum muslim sebagai pembuka atau ucapan ketika bertemu bila direnungi dan ditadaburi lebih mendalam maka permasalahan-permasalahan tersebut bisa dikurangi atau bahkan tidak terjadi. Beberapa hal berkenaan dengan nilai-nilai dari lafaz salam yang bisa dikaitkan dengan praktik bisnis adalah sebagai berikut:

- a. **Lafaz السلام عليكم** artinya adalah keselamatan untukmu, Al-Utsaimin mengungkapkan bahwa "As-Salam" mempunyai makna *ad-du'a* (doa), yaitu doa keselamatan untukmu dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusak. Hal ini apabila diamalkan dalam praktik bisnis maka orang yang terikat dalam kegiatan bisnis tidak seharusnya melakukan aktivitas yang menjerumuskan ke dalam hal yang membahayakan kegiatan bisnisnya, artinya melakukan bisnis dengan penuh tanggung jawab, taat asas dan aturan serta lainnya. Makna lainnya yaitu tidak merugikan, berarti pihak yang terikat dalam kegiatan bisnis harus berusaha agar mereka saling menguntungkan tidak ada perilaku saling menipu atau berperilaku curang di antara mereka. Tidak melakukan praktik bisnis yang membuat bisnis mereka rusak atau kegiatan bisnis yang bisa membuat bisnis mereka hancur. Jaminan keselamatan yang masing-masing pihak memaknainya dengan baik atau mendalami arti sebenarnya dari apa yang diucapkan ketika bertemu maka permasalahan bisnis tentang praktik penipuan dan sejenisnya bisa dihilangkan.
- b. **Lafaz "ورحمة الله"** artinya dengan Rahmat Allah *Azza Wa Jalla*, maknanya adalah yang bertemu saling mendoakan agar pertemuan mereka atau

aktivitas mereka mendapat rahmat dari Allah. Implementasi dalam praktik bisnis berarti saling mendoakan agar kegiatan bisnis mereka mendapatkan rahmat-Nya sehingga kejujuran, keterbukaan, kejelasan serta yang sejenisnya itu merupakan hal yang utama dalam bisnis." Hal ini tentunya yang menjadi prioritas dalam berbisnis yakni mendapatkan rahmat-Nya dalam setiap kegiatan bisnis sehingga mereka meninggalkan praktik-praktik kecurangan yang akan menghilangkan rahmat-Nya atau sebaliknya yang akan mendatangkan kemurkaan-Nya. Kejujuran merupakan salah satu sifat Nabi dan Rasul (Markas, 2014). Di antara dalil berkaitan hal tersebut adalah salah satu Sabda Nabi

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّائَكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابٌ

Artinya: "Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (HR. Muslim Nomor 2067)

- c. **Lafaz "وبركاته"** artinya keberkahan bagimu. Implementasi dalam praktik bisnis tentunya dengan praktik bisnis yang sesuai dengan syariat dan tidak melenceng dari apa yang ditentukan oleh Allah *Azza Wa Jalla* akan mendatangkan keberkahan. Yang dimaksud dengan keberkahan bila dikaitkan dengan aktivitas bisnis adalah semakin bertambahnya bisnis, bertumbuh, semakin maju bisnisnya, semakin langgengnya kebaikan yang didapatkan dari bisnis tersebut. Tentunya keberkahan yang didapatkan dengan

praktik bisnis yang sesuai tuntunan *Ilahi* tidak hanya didapatkan di dunia akan tetapi di akhirat kelak. mereka akan mendapatkan keberkahan dari usaha yang telah dilakukan di dunia dan seharusnya hal ini yang menjadi cita-cita dan impian setiap masyarakat Islam secara umum dan pedagang muslim secara khusus. Dengan pemahaman ini maka seorang muslim akan berusaha melakukan praktik bisnis dengan tuntunan syariat agar senantiasa mendapatkan keberkahan dalam kehidupan usahanya. Hal ini sebagaimana dalam satu hadist Nabi yang berbunyi:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِثَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Artinya: “Dua orang yang melakukan jual beli bebas memilih sebelum keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan berterus terang dalam jual beli, maka keduanya akan mendapatkan berkah. Namun, jika keduanya tidak berterus terang dan berdusta, maka jual beli yang mereka lakukan tidak akan berkah”. (HR. Bukhari Nomor 2079 dan Muslim Nomor 1532)

4. KESIMPULAN

Salam yang dalam Bahasa Arabnya “*at-tahiyyat*” merupakan kalimat yang sangat agung. Memiliki makna begitu mendalam di mana makna tersebut jika diterapkan ke dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak positif ke dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Salam yang bermakna kedamaian, keselamatan, keamanan serta keberkahan. Salam merupakan janji antara dua orang atau lebih yang bermuamalah dan janji dalam kehidupan orang muslim merupakan sesuatu yang sakral karena janji adalah utang. Makna ini bila dihubungkan dalam kegiatan bisnis dan wirausaha akan memberikan efek yang baik dalam muamalah tersebut. Di antara makna umum adalah mereka yang bermuamalah berjanji untuk saling menjamin keamanan, keselamatan, kedamaian dari saudaranya tersebut dalam bisnis maupun jiwanya sehingga segala bentuk yang merusak janji tersebut akan dihindari oleh mereka. Mereka saling mendoakan untuk masing-masing dirahmati dan diberkahi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dari segala aktivitas yang mereka lakukan bersama.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa dalam pembuatan artikel ada banyak orang ikut memberikan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Kami sangat berterima kasih dan bersyukur kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk saran, kritikan dan juga doa. Tidak lupa kami haturkan *Jazakumullahu khairan* kepada Ketua STIBA Ar Raayah, Dr. Budiansyah, M.A dan Juga Direktur Ar Raayah, Dr. Syirojul Huda, Lc., M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk bisa bergabung di kampus ini dan mensupport kami untuk terus berkarya, serta teman-teman civitas akademika STIBA Ar Raayah semoga kita semua senantiasa diberikan taufiq dan hidayah dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* agar tetap berkarya demi kemajuan kampus yang berberkah ini.

6. REFERENSI

- faqih, A. (2017). Prinsip-Prinsip Praktik Bisnis Dalam Islam Bagi Pelaku Usaha Muslim. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 24(3), 448–466. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss3.art6>
- Alutsaimin, M. B. S. (1426). *Syarah Riyadhussolihin* (Jilid 1). Madarul Wathan Linnasyr.
- An-Nawawi, Y. bin S. bin H. bin H. (1971). *Al-Adzkar*. Darul Mallah.
- An-Nawawi, Y. bin S. bin H. bin H. (1994). *Riyadhush shalihin.PDF*. Darul Fikr.
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah*, 12(2), 169–186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Ariyadi. (2018). Bisnis Dalam Islam. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>
- Ash-Shawy, A. (1993). *Tafsir Ash-Shawy* (jilid I). Darul Fikr.
- Habibullah, E. S. (2018). Etika Konsumsi Dalam Islam. *Ad Deenar: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(01), 25–48. <https://doi.org/10.30868/ad.v1i01.230>
- Hakis, & Tuasikal, A. Ri. (2018). Kebermaknaan Salam Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Mediasi*, 8(01), 1–10.
- Harisah, Rahmah, K., & Susilawati, Y. (2020). Konsep Islam Tentang Keadilan Dalam Muamalah. *SYAR’IE*, 3(2), 172–185.
- Hasan, S. (2020). Praktik Ihtikar Dalam Tinjauan Kritik Etika Bisnis Syariah. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.33096/al-tafaqquh.v1i2.65>

- Khatimah, H., & Nuradi. (2020). PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN MUSTAHIQ MENJADI MUZAKKI. *LAA MAISIYIR*, 7(2), 1–16.
- Khatimah, H., & Nuradi. (2021). Mata Kuliah Kewirausahaan Islam dan Lingkungan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Mahasantri Preneur di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 10(3), 294–308.
- Khatimah, H., & Nuradi, N. (2022). Pemberdayaan Koperasi Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 7(2), 271–294.
<https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/asy/article/view/2278>
- Markas. (2014). Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 74–86.
- Martatik. (2019). Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 304–320.
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.91>
- Masruroh, S., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 2021.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5343>
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus* (1st ed.). Penerbit Gava Media.
- Muslim, M. (2017). Urgensi Etika Bisnis di Era Global. *ESENSI*, 20(2), 148–158.
- Mustopa. (2017). Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 100–110.
- Norvadewi. (2015). Bisnis dalam Persfektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 01(01), 33–46.
- Nur Baits, A. (2020). *Pengantar Fiqh Jual Beli dan Harta Haram* (Pertama). Pustaka Muamalah Jogja.
- Raja, R. (2019). Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Persfektif Dakwah di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba. In <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/18478/1/RISWANDI%20RAJA-010111.pdf>. UIN Alauddin Makassar.
- Rizali, N. (2012). Kedudukan Seni Dalam Islam. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqafa*, 1(1), 1–8.
- Sahidi, S., & Musrifah, M. (2021). Pembiasaan Perilaku Senyum, Salam, Sapa dan Ucapan Terimakasih Pustakawan Terhadap Pemustaka. *AL Maktabah*, 6(1), 9–21.
<https://doi.org/10.29300/mkt.v6i1.3809>
- Sofia, I. P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Widyakala Journal*, 2(2), 1–23.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>
- Syahputra, A. (2019). Etika Berbisnis Dalam Pandangan Islam. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.52490/at-tijarah.v1i1.707>
- Syaparuudin. (2010). Ekonomi Islam: Solusi terhadap Berbagai Permasalahan Sosial-Ekonomi. *Muqtasid*, 1(1), 1–19.
- Tarmizi, E. (2016). *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Keempat Be). PT. Berkas Mulia Insani.
- Wafirah, A., Arista, M. N., Sholahuddin, M., Kosim, M., & Lailatul, N. (2020). Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(2), 238–272.
<http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/966>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zaini, A. (2015). Meneladani Etos Kerja Rasulullah Saw. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1), 115–134.
<https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1476>
- Zakiah, M. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Bisnis Se Manis di Sitibondo. *Jurnal Al-Idarah*, 2(2), 75–89